

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Institusi pendidikan merupakan salah satu agen sosialisasi yang pengaruhnya cukup signifikan dalam mempengaruhi pembentukan perilaku seorang individu agar mampu bersosialisasi di lingkungan kehidupannya sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau penyaluran kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat (Soekanto, 2013:24). Kemampuan bersosialisasi yang dimiliki oleh manusia diharapkan dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari. Intitusi pendidikan merupakan salah satu sarana bagi manusia sebagai agen utama sosialisasi.

Sekolah adalah salah satu bentuk dari institusi pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat dengan tujuan untuk mengajarkan serta mendidik anak. Penanaman nilai serta pengajaran terhadap anak yang kemudian dikembangkan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan bentuk sosialisasi yang telah berlangsung di dalam lingkungan sekolah. Hal inilah yang menunjukkan bahwa institusi pendidikan merupakan salah satu agen sosialisasi, karena institusi pendidikan tidak hanya memberikan pengajaran terhadap anak akan tetapi juga terdapatnya proses saling berinteraksi antara individu satu dengan lainnya yang saling bertukar pengetahuan maupun informasi yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi suatu kebiasaan.

Institusi pendidikan adalah promotor di dalam lingkungan pendidikan formal, sebab peran institusi adalah suatu perbuatan, cita-cita dan sikap yang dilakukan untuk memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau posisi tertentu yang berkaitan dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Soekanto, 2013:397). Institusi pendidikan merupakan badan yang bergerak dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan terhadap siswa. Tentunya hal ini sangat berkaitan dengan bagaimana proses sosialisasi yang terjadi di dalam institusi pendidikan yang ada.

Pendidikan yang ditanamkan pada setiap diri manusia, diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang berkarakter baik yang ditandai dengan akhlak mulia, saling menghormati dan menghargai di tengah-tengah masyarakat. Mudyaharjo, (2002:11) mengatakan "Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang".

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara. Berkenaan dengan ini, di dalam UUD 45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran". Pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hasbullah, 2005:310).

Pentingnya pendidikan bagi semua warga negara khususnya pada anak, mendorong para orang tua untuk memberikan pendidikan dalam bentuk pendidikan formal seperti sekolah agar anak memperoleh hak dan kewajibannya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan. Peran orang tua tidak hanya sekedar mendidik anak di rumah, akan tetapi sangat dibutuhkan dalam memfasilitasi anak untuk kebutuhannya sekolah. Pendidikan formal yang diberikan oleh orang tua kepada anak diharapkan dapat menjadi bekal untuk masa depan anak nantinya.

Kualitas siswa yang baik adalah bentuk keberhasilan yang dimiliki oleh sekolah dalam proses sosialisasi yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu yang berperan penting dalam proses tersebut adalah guru sebagai peran pendidik di lingkungan sekolah. Guru di sekolah tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga memiliki peran untuk membimbing para anak didiknya agar memiliki kepribadian yang baik. Tidak menutup kemungkinan jika, di dalam lingkungan sekolah anak-anak mendapatkan pengetahuan yang lebih dan berpengaruh positif bagi tumbuh kembang anak itu sendiri.

Sudah menjadi keharusan bagi guru sebagai panutan dalam lingkungan sekolah, terutama dalam proses pembelajaran. Guru menjadi teladan bagi anak didiknya, oleh karena itu guru harus memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik agar dapat dicontoh dan memberikan pengaruh positif. Mendidik merupakan bagian penting yang dilakukan oleh guru dalam bentuk mengajar, memberikan

dorongan, ataupun memberi contoh. Memberikan hukuman juga salah satu cara mendidik yang diberikan oleh guru terhadap anak didiknya yang melakukan kesalahan agar tidak mengulangnya lagi (Soekanto, 2009:77). Pada dasarnya peran yang dimiliki oleh guru merupakan peran utama sekolah dalam memberikan pendidikan yang patut dicontoh oleh anak didiknya.

Sangat ironis, berbagai kemajuan pada era modernisasi yang selain memberikan dampak positif, juga cenderung memberikan banyak pengaruh negatif dan akhirnya berdampak pada perilaku anak yang kurang baik. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan peran sekolah yang belum maksimal dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didiknya. Seperti sekarang ini, perilaku menyimpang yang banyak terjadi ternyata sebagian besar dilakukan oleh anak-anak yang masih bersekolah. Sekolah yang terkadang lebih mementingkan ilmu pengetahuan, pada akhirnya mengenyampingkan penanaman nilai-nilai agama yang berdampak pada moral dan tingkah laku anak.

Penanaman nilai-nilai agama yang sangat penting diterapkan, sudah semakin tergeserkan pada era modernisasi sekarang. Agama yang seharusnya dijadikan landasan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sudah semakin hilang nilai kegunaannya. Tidak menutup kemungkinan jika banyak sekali anak yang minim religiusitas dan sangat memprihatinkan bagi kehidupan masa depan mereka. Sangat tidak terbayangkan jika penerus bangsa ini memiliki moral serta religiusitas yang rendah dan kemudian akan berpengaruh dalam lingkungan sosial masyarakatnya.

Peran dalam lingkungan sekolah sangat dibutuhkan untuk menanamkan nilai agama sejak dini bagi anak. Selain peran orang tua yang utama dalam menanamkan nilai-nilai agama, dapat didukung juga oleh peran pendidik yang ada di lingkungan sekolah. Pada saat sekarang, banyak sekolah yang memberikan inovasi pengajaran agama sebagai salah satu cara penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Agama yang merupakan landasan bagi kehidupan manusia, mulai diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Pentingnya penanaman nilai-nilai agama sudah mulai dirasakan, terutama dalam menyelesaikan masalah perilaku menyimpang yang semakin marak terjadi.

Perubahan tingkah laku remaja yang akhir-akhir ini bertindak di luar batas aturan dalam masyarakat, membuat para pendidik ikut berperan aktif dalam menyelesaikan masalah yang ada. Apalagi di era modernisasi sekarang ini, segala kecanggihan telah diciptakan dan mampu menarik ketertarikan remaja akan kemajuan teknologi seperti *handphone*, *gadget*, dan *playstation*. Tanpa disadari, kemajuan teknologi menjadikan manusia lengah dan sulit mengendalikan dirinya sendiri. Banyak dari remaja sekarang ternyata lebih banyak paham dalam menggunakan teknologi yang semakin canggih dibandingkan para orang tua. Inilah yang menyebabkan kebanyakan perilaku remaja saat sekarang sulit di kontrol oleh orang tua, sehingga sangat diperlukan pengawasan serta pengetahuan yang lebih untuk mendidik anak agar memiliki perilaku yang baik.

Memberikan inovasi pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai agama di sekolah seperti membaca Al-Qur'an adalah salah satu kegiatan yang bisa dilaksanakan di sekolah dalam upaya menanggulangi perilaku yang menyimpang

akibat modernitas yang semakin pesat terjadi akhir-akhir ini. Membaca Al-Qur'an seringkali ditinggalkan dalam keseharian kita, sehingga kebiasaan ini memberikan dampak yang buruk, khususnya terhadap religiusitas yang ada dalam diri manusia. Kurangnya membiasakan diri membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, akan menyebabkan kita mudah dihindangi persoalan dunia yang tak kunjung selesai.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aktivitas yang dianjurkan bagi umat beragama muslim (Islam). Semua ini dikarenakan dalam setiap ayat Al-Qur'an memiliki pesan-pesan yang baik bagi kehidupan manusia. Ketidakpedulian masyarakat sekarang akan pentingnya mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, tanpa kita sadari sering kali membuat manusia mengalami keterpurukan atas masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Permasalahan tersebut pada akhirnya menjadi salah satu alasan banyak orang maupun institusi mendirikan program agar masyarakat sekarang lebih sering membaca Al-Qur'an dalam kesehariannya. Program tersebut tentunya bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat akan pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.

Salah satu program yang dibentuk dalam upaya meningkatkan penanaman nilai-nilai agama adalah program *one day one juz*. Program *one day one juz* akhir-akhir ini sangat populer di kalangan masyarakat dan mendapat respon positif yang ditunjukkan dengan dilaksanakannya kegiatan ini diberbagai kalangan masyarakat, salah satunya di sekolah- sekolah sebagai upaya perubahan terhadap perilaku remaja agar dapat lebih baik lagi. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

juga sudah mulai menerapkan program ini, khususnya di Kabupaten Bangka. Pemerintah Kabupaten Bangka mulai tertarik untuk menerapkan program *one day one juz* di beberapa sekolah reguler. Salah satu sekolah yang menerapkan program *one day one juz* adalah SMA Negeri 1 Sungailiat. Beberapa fakta diatas mengingat pentingnya penanaman nilai agama dalam lingkungan sekolah menarik minat peneliti untuk melihat peran institusi pendidikan sebagai agen sosialisasi penanaman nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 1 Sungailiat sebagai objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah: “Bagaimanakah peran institusi pendidikan sebagai agen sosialisasi penanaman nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 1 Sungailiat?”.

C. Tujuan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai yaitu dapat menjawab masalah yang tertuang dalam rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi peran institusi pendidikan sebagai agen sosialisasi penanaman nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 1 Sungailiat.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang baik bagi pengembangan keilmuan peneliti di bidang sosiologi khususnya sosiologi pendidikan, terutama mengenai permasalahan peran intitusi pendidikan sebagai agen sosialisasi terhadap penanaman nilai-nilai agama pada era modernisasi sekarang ini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pemerintah

Penelitian diharapkan dapat memberikan solusi dan rekomendasi bagi Pemerintah Kota Sungailiat, khususnya kepada Dinas Pendidikan untuk bekerja sama dengan seluruh sekolah (SD, SMP, SMA) di Kota Sungailiat agar bisa lebih mengembangkan berbagai inovasi kegiatan-kegiatan keagamaan dalam pembelajaran di sekolah sebagai salah satu cara pembekalan nilai-nilai agama yang semakin hari semakin bergeser. Penanaman nilai-nilai agama yang diberikan, diharapkan menjadi dasar pokok untuk membentuk tingkah laku siswa siswi yang sesuai dengan norma dan aturan.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan terhadap masyarakat, khususnya para orang tua agar dapat membimbing lebih serta menanamkan nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari anak. Pentingnya peran orang tua juga diharapkan dapat membantu mencegah anak masuk dalam pergaulan bebas dan perilaku menyimpang yang marak terjadi

sekarang dengan membentengi anak dari nilai-nilai agama yang telah ditanam oleh orang tua.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini akan peneliti cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian pertama dilakukan oleh Fitri Megasari (2011) yang berjudul “*Peran Lembaga Pendidikan Sebagai Media Sosialisasi Bagi Siswa Di MTs. Miftahul Jannah Desa Pelangas Kecamatan Simpang Teritip Bangka Barat*”. Penelitian ini mengangkat masalah mengenai peran lembaga pendidikan yang digunakan sebagai media sosialisasi bagi siswa di MTs Miftahul Jannah Pelangas Kecamatan Simpang Teritip Bangka Barat. Objek penelitian difokuskan kepada Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah dengan mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah peran lembaga pendidikan sebagai media sosialisasi bagi siswa di MTs. Miftahul Jannah Desa Pelangas dipengaruhi oleh permasalahan kedisiplinan, kecemburuan sosial, kepentingan pribadi, kesejahteraan dan kesadaran diri guru tentang pentingnya pendidikan, selain didukung oleh permasalahan mengenai fasilitas dan alat-alat penunjang pembelajaran yang belum siap. Permasalahan yang hadir akhirnya berdampak terhadap kinerja lembaga, perilaku siswa dan kualitas pendidikan, sehingga harus ada perhatian dari pihak yayasan selain perhatian dari pemerintah.

Permasalahan mencuat karena manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah yang harus mendapatkan pertimbangan dan perlu dikaji ulang. Sebab

peran lembaga dalam dunia pendidikan bukan hanya mengutamakan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga harus mengutamakan pembangunan karakter siswa. Selain itu pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat yang harus berkontribusi dengan baik bagi siswa.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Hangga Wicaksana (2011) yang berjudul “*Peran Pelatihan Kecerdasan Dan Perubahan Perilaku Individu*”. Penelitian ini mengambil masalah mengenai peran pelatihan kecerdasan dan perubahan perilaku individu di lembaga MASTER (Mata Air Surga Training Center) Pangkal Pinang, Bangka Belitung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Objek penelitian ini difokuskan kepada lembaga MASTER Pangkal Pinang, Bangka Belitung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan kecerdasan spiritual yang diadakan oleh Lembaga Pelatihan Mata Air Surga Training Center (MASTER) berdampak positif bagi para peserta dengan alasan bahwa pelatihan ini merupakan salah satu metode pengembangan diri untuk memotivasi para peserta agar terus berprestasi dan berkarya. Disini menunjukkan bahwa perilaku individu dalam bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh sejauh mana individu tersebut mampu mengaktualisasikan dirinya dengan menyerap pesan-pesan moral dan nilai-nilai ibadah di lingkungan sosial sekitar, salah satunya melalui metode

pelatihan pengembangan diri yang berkelanjutan agar dapat berkesinambungan dan terus menerus.

Para peserta pelatihan atau training sangat termotivasi untuk berkarya dan berprestasi karena faktor pengakuan diri atau eksistensi akan keberadaan diri di tengah masyarakat, dan juga akan pujian dan imbalan. Dalam hal ini imbalan bukan saja berupa materi akan tetapi imbalan yang lainnya seperti rasa terima kasih atau hadiah lainnya.

Sementara Zulkarnain (2010) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Institusi Lokal Dalam Upaya Mencitrakan Kemuja Sebagai Masyarakat Religius*". Penelitian ini mengambil masalah mengenai peran institusi lokal dalam upaya mencitrakan masyarakat religius di Desa Kemuja. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian adalah Desa Kemuja yang merupakan kampung yang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan kampung/desa yang ada di Bangka, terutama institusi lokal seperti Taman Murni, LKD, dan Irmah Rohmatuddin yang mendukung religiusitas manusia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan institusi lokal yang ada di Kampung Kemuja, khususnya Lembaga Kesejahteraan Desa (LKD), Taman Murni, Irmah Rohmatuddin didalam melaksanakan programnya senantiasa berdasarkan misi didalam mewujudkan sikap religius terhadap masyarakat Kampung Kemuja sehingga pemahaman tentang agama Islam lebih mendalam. Sistem kepemimpinan yang terdapat pada ketiga Institusi lokal yang

ada di Kampung Kemuja, pada dasarnya melakukan sistem pendekatan pada masyarakat secara kekeluargaan sehingga masyarakat kampung Kemuja merasa memiliki rasa kebersamaan didalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan dari Institusi tersebut.

Melihat dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM) maka masyarakat Kampung Kemuja dalam meningkatkan potensi SDM sangat baik, hal ini terbukti dengan tingginya animo masyarakat didalam menuntut ilmu, baik secara formal maupun informal. Dalam perjalanannya ketiga institusi lokal ini Lembaga Kesejahteraan Desa (LKD), Taman Murni, dan Irmas tidak lepas dari pola kepemimpinan di institusi dalam membesarkan dirinya untuk tetap eksis, SDM yang mempuni dalam mengelola institusi ini, dan program kerja yang dapat memajukan institusi ini.

Berdasarkan beberapa hasil studi mengenai penelitian sebelumnya yang peneliti temukan jelas sekali perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, terutama dalam hal siapa saja yang berperan dalam peningkatan nilai religius pada manusia dan bagaimana bentuk pelaksanaan yang dilakukan. Meskipun menggunakan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang sama, dan juga sama-sama berbicara tentang peran institusi dalam peningkatan nilai religius manusia, namun secara objek bahasan jauh sangat berbeda. Begitu juga cara berpikir dalam mengambil tema dan menganalisis penelitian memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat kasus yang ada. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat peran Institusi Pendidikan Sebagai Agen Sosialisasi

Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sungailiat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

F. Kerangka Teoretis

Penelitian ini menggunakan Teori *Behavioral Sociology* yang dikembangkan oleh Burrhus Frederic Skinner (B.F Skinner). Behaviorisme cukup di kenal dalam psikologi, tetapi di dalam sosiologi mempunyai efek yang berpengaruh terhadap sosiologi behavioral (Ritzer, 2012:708). Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku manusia. Menurut Skinner, tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang bukan saja terbentuk dari dalam dirinya sendiri, akan tetapi lingkungan sosialisasi manusia tersebut juga sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Konsep dasar dari teori ini adalah penguat/ganjaran (*reward*) dan lebih menitik beratkan pada tingkah laku aktor dan lingkungan.

Skinner memerhatikan hubungan diantara efek-efek perilaku seseorang aktor terhadap lingkungan dan dampaknya terhadap perilaku aktor itu. Hubungan itu sangat penting bagi pengondisian pelaksana, atau proses belajar yang menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang memodifikasi perilaku. Lingkungan tempat perilaku itu berlangsung, entah sosial atau fisik, dipengaruhi oleh perilaku itu dan pada gilirannya bertindak kembali dengan berbagai cara. Reaksi itu positif, negatif, atau netral mempengaruhi perilaku aktor kemudian (Ritzer, 2012:708).

Skinner mengatakan bahwa hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan non sosial yang menghasilkan perubahan dalam faktor lingkungan sehingga menimbulkan perubahan terhadap

tingkah laku. Perubahan terhadap tingkah laku terjadi karena individu pada dasarnya memberi respon (tanggapan) sosial karena mendapatkan stimulus (rangsangan) yang datang dari luar dirinya. Rangsangan tersebut bisa datang dari individu atau dari lingkungan sosial yang lebih besar, seperti keluarga atau institusi.

Bagi Skinner, respon muncul karena adanya penguatan. Ketika dia mengeluarkan respon tertentu pada kondisi tertentu, maka ketika ada penguatan atas hal itu, dia akan cenderung mengulangi respon tersebut hingga akhirnya dia berespon pada situasi yang lebih luas. Pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Asumsi dasar dari teori ini adalah yang pertama, *behavior is lawful* (perilaku memiliki hukum tertentu), kedua, *behavior can be predicted* (perilaku dapat diramalkan), dan ketiga, *behavior can be control* (perilaku dapat dikontrol).

Berdasarkan asumsi dasar tersebut, menurut Skinner unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) yang berarti konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku dapat terjadi, dan hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Skinner membagi penguatan menjadi dua bagian, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan/tidak menyenangkan (Maliki, 2010:21).

Skinner mengajukan dua klasifikasi dasar dari perilaku: *operants* dan *respondents*. *Operants* adalah sesuatu yang dihasilkan, dalam arti organisme melakukan sesuatu untuk menghilangkan stimulus yang mendorong langsung. *Respondents* adalah sesuatu yang dimunculkan, dimana organisme menghasilkan sebuah respondent sebagai hasil langsung dari stimulus spesifik. Hal ini didasari pada asumsi-asumsi berikut:

1. belajar itu adalah tingkah laku.
2. perubahan tingkah laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian-kejadian di lingkungan kondisi-kondisi lingkungan.
3. hubungan yang ber hukum antara tingkah laku dan lingkungan hanya dapat ditentukan kalau sifat-sifat tingkah laku dan kondisi yang dikontrol secara seksama.
4. tingkah laku (belajar) merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat diterima tentang penyebab terjadinya tingkah laku.

Teori *Behavioral Sociology* menetapkan pokok persoalan pada perilaku atau tingkah laku dan kemungkinan pengulangannya, serta memusatkan perhatiannya kepada hubungan saling mempengaruhi antara individu dan lingkungannya. Teori ini digunakan untuk melihat perilaku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor pendidikan dan lingkungan. Maraknya perilaku menyimpang yang belakangan ini terjadi di lingkungan masyarakat terutama pada anak-anak yang masih sekolah yang seharusnya memiliki peranan penting bagi kemajuan bangsa kedepannya, menjadi

sebuah keharusan untuk membahas masalah peran institusi pendidikan sebagai agen sosialisasi bagi siswa di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai agama sebagai pedoman perilaku bagi siswa yang sesuai dengan aturan dan norma masyarakat.

SMA Negeri 1 Sungailiat yang merupakan salah satu institusi pendidikan tentunya memiliki peran sebagai agen sosialisasi terutama terhadap anak didiknya. Peran SMA Negeri 1 Sungailiat inilah sangat menentukan kualitas-kualitas yang akan dihasilkan dari proses sosialisasi di dalam lingkungan sekolah. Sebagai institusi pendidikan, SMA Negeri 1 Sungailiat tidak hanya memiliki peran sebagai pendidik dalam memberikan pendidikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi harus diseimbangi juga dengan pendidikan agama sebagai dasar berperilaku terhadap siswa yang sesuai dengan norma dan aturan yang ada.

Sebagai agen sosialisasi menjadikan SMA Negeri 1 Sungailiat memiliki peran penting, terutama terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam seperti yang peneliti ambil sebagai kajian penelitian. Peneliti ingin melihat peran SMA Negeri 1 Sungailiat sebagai agen sosialisasi terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam bagi siswa. Keberhasilan SMA Negeri 1 Sungailiat sebagai agen sosialisasi terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam bagi siswa akan tercapai jika siswa mampu menerima dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Teori *Behavioral Sociology* yang diungkapkan oleh B.F Skinner ini akan digunakan sebagai pendekatan untuk membantu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.